

Book Review

Judul Buku : *Approaches to Research in Second Language Learning*

Penulis : Donna M Johnson

Penerbit : Longman Press

Tebal : 1-134

Penelitian Kebahasaan

Imam Machali¹

Pada bagian pertama, dikemukakan beberapa tujuan utama buku ini. Diharapkan, para pembaca bisa lebih baik dalam memahami dan mampu mengevaluasi penelitian secara kritis, mampu mengambil manfaat dari penelitian dan membantu upaya-upaya di bidang penelitian. Kami juga membahas pentingnya penelitian bagi pengajaran bahasa kedua, membicarakan hubungan antara pandangan guru mengenai kecakapan intuitifnya sendiri dengan jenis pengetahuan dan pemahaman yang bisa mereka dapatkan dari penelitian. Penulis juga membantah model penerapan hasil penelitian yang bersifat mekanistik. Sebaliknya, kami memandang penelitian sebagai salah satu sumber informasi yang dapat mendorong kita melakukan refleksi mengenai proses penggunaan dan pembelajaran bahasa serta mendorong kita untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka memperbaiki praktek pembelajaran.

Dalam bagian selanjutnya, penulis memaparkan beberapa konteks bagi penelitian bahasa kedua. Kami mengakui adanya tiga factor kontekstual yang mempengaruhi topic-topik penelitian bahasa kedua, yakni teori-teori pemerolehan bahasa kedua, disiplin-disiplin akademik yang terkait, dan kondisi

¹ Imam Machali adalah alumni Jurusan PAI Fak. Tarbiyah UIN Su-Ka, sekarang sedang menempuh S2 di UNY Program Studi Manajemen Pendidikan.

sosio politik. Namun demikian, disamping pengaruh relative ketiga factor tersebut, masih ada juga factor lain yaitu yang berkaitan dengan konteks kelembagaan tempat penelitian tersebut dilaksanakan. Konteks kelembagaan ini bisa berupa universitas atau Perguruan Tinggi, badan penelitian swasta, dan balitbang suatu perusahaan, yang bisa mempengaruhi pemilihan topic, tujuan dan nara sumber atau sasaran penelitian. Bab ini hanya memberikan pengantar singkat mengenai permasalahan kontekstual dalam penelitian. Sekalipun demikian, beberapa pemahaman mengenai faktor-faktor tersebut dan bagaimana pengaruhnya dalam melaksanakan penelitian harus bisa membantu pembaca mencapai tujuan utama buku ini sebagaimana telah kami ungkapkan pada bagian pertama bab ini. Dalam bab berikutnya, kami akan membahas bagaimana perkembangan penelitian di bidang bahasa kedua

Dalam bab kedua ini, penulis memaparkan tiga perkembangan utama yang menandai penelitian bahasa kedua. *Pertama*, adanya focus yang lebih seimbang antara pembelajaran yang bersifat social dan individu atau personal. Penelitian tentang perbedaan-perbedaan individual dalam pembelajaran di kalangan anak-anak dalam berbagai konteks sosialnya telah memberikan sumbangan bagi pengembangan pembelajaran bahasa kedua. Demikian juga penelitian tentang orientasi social-psikologis dari para siswa remaja terhadap variasi bahasa Inggris yang mereka dengar, gunakan dan pelajari. *Kecenderungan kedua*, adalah di bidang metodologi. Perkembangan lebih lanjut dari pendekatan kuantitatif ke pendekatan kualitatif/interpretif telah memperkaya pilihan kita dalam melaksanakan penelitian bahasa kedua yang lebih bermakna, dalam menguji interaksi guru dan siswa secara lebih tepat dalam meningkatkan validitas penelitian. Meningkatnya validitas membuat hasil penelitian lebih berarti dan bermanfaat bagi para guru karena mereka sendirilah yang merefleksikan makna penelitian, memodifikasi pandangan mereka sendiri tentang pembelajaran dan pengajaran yang efektif. *Ketiga*, meningkatnya penggunaan teknologi computer dalam lingkungan formal pembelajaran

bahasa kedua yang kini sedang berlangsung akan membawa perubahan yang lebih jauh pada pelaksanaan dan pengkomunikasian penelitian bahasa kedua.

Keuntungan terbesar dari penelitian korelasional adalah dapat memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk meng-korelasikan berbagai variable yang penting dalam proses pembelajaran. Penelitian *multivariat* menguji berbagai hubungan di antara berbagai variable, yang biasanya lebih menarik dari pada penelitian *bivariat*, karena penelitian multivariate benar-benar mewakili fenomena pembelajaran bahasa yang kompleks.

Kelemahan mendasar dari penelitian korelasional adalah karakteristiknya yang bersifat reduktif. Konstruks-konstruks seperti kecakapan berbahasa harus direduksi menjadi sejumlah angka. Karena alasan inilah, baik tidaknya penelitian korelasional tergantung dari baik tidaknya konstruks teoritis yang menjadi pijakannya (seperti : sikap, kecakapan, kompetensi komunikatif dan lain-lain) didefinisikan dan bagaimana konstruks-konstruks tersebut diukur. Mendefinisikan sebuah konstruks dengan definisi yang terlalu sempit: atau pengukuran suatu konstruks yang terlalu mempertanyakan validitas dan reliabilitasnya membuat penelitian korelasional ini kurang bermanfaat.

Dari kacamata ekperimental, ketidakmampuan penelitian korelasional untuk menentukan hubungan sebab akibat (kausalitas) merupakan suatu kemunduran. Sebagai contoh, kita tidak mengetahui *apakah kesenangan membaca menyebabkan terjadinya tingkat kemahiran berbahasa yang lebih tinggi* (sebagaimana yang dikemukakan oleh Polak & Krashen, 1988; dan Huang & Van Naerssen, 1987) atau *apakah tingkat kemahiran berbahasa yang tinggi menyebabkan seseorang gemar membaca*. Demikian juga halnya dalam penelitian korelasional tentang korelasi antara variable sikap dengan variable kemahiran berbahasa. Kita tidak mengetahui *apakah sikap (terhadap bahasa) mempengaruhi kemahiran berbahasa* atau *kemahiran berbahasa mempengaruhi sikap (terhadap bahasa)* (Strong, 1984). Gardner menjelaskan bahwa sangat mungkin hubungan sebab akibat terjadi dalam dua arah atau

lebih, karena proses pembelajaran bahasa merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis. Persoalan kausalitas tidak bisa diselesaikan dengan menggunakan pendekatan atau metode korelasional, dan kenyataannya asumsi kaum positivistik bahwa hubungan sebab akibat akan tetap ada dan bisa ditentukan secara objektif, selalu menjadi bahan perdebatan yang hangat di antara para filosof dan peneliti. Hal ini menjadi tantangan bagi penganut positivistic untuk meruntuhkan kritikan-kritikan para eksperimentalis terhadap penelitian korelasional. Kritik terhadap reduksionis akan menjadi persoalan yang amat serius.

Keterbatasan lain dari penelitian korelasional adalah kecenderungannya untuk melibatkan kelompok subjek penelitian yang besar. Penelitian koerelasional tidak mampu memberikan pemahaman yang baik mengenai subjek penelitian yang berwujud individu atau tunggal. Para peneliti yang menginginkan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang proses dan strategi yang digunakan oleh individu dalam pembelajaran dan komunikasi, atau tentang proses perkembangan kemahiran berbahasa yang dialami oleh seorang siswa, maka sebaiknya mereka menggunakan pendekatan penelitian yang lebih bersifat kualitatif. Studi kasusnya misalnya, dapat menyediakan berbagai informasi yang memadai untuk mengungkap hal-hal tersebut diatas, sebagaimana akan kita bahas di bab selanjutnya dalam buku ini.

Studi kasus merupakan pendekatan yang sangat bernilai dalam penelitian bahasa kedua. Meskipun studi kasus telah menjadi tradisi yang kuat dalam penelitian bahasa anak dan memperoleh "tempat yang layak" dalam penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua, tetapi studi kasus masih dipandang "sebelah mata" oleh sebagian orang dan dianggap sebagai pendekatan "kelas rendah" dalam penelitian ilmu-ilmu social dan pendidikan hingga sekarang ini. Kelemahan utama studi kasus -dilihat dari perspektif hipotetik-deduktif-adalah ketidakmampuannya untuk digeneralisasikan kepada subjek atau wilayah penelitian yang lain. Memang, persoalan

generalisasi masih menjadi problematika dan topic yang selalu diperdebatkan terus-menerus dalam semua pendekatan penelitian.

Dalam penelitian bahasa kedua, studi kasus merupakan pendekatan yang secara khusus sangat berdayaguna untuk meneliti berbagai jenis topic penelitian sebagaimana telah digambarkan dalam bab ini, seperti tentang proses dan strategi pembelajaran, karakteristik perkembangan kemampuan menulis dan berbicara dalam bahasa kedua yang bersifat individual dan tentang aspek-aspek sosiopologis dan affektif dalam pembelajaran di ruang kelas. Pandangan studi kasus yang lebih dekat dan bersifat holistic dalam memandang suatu kasus di dalam konteks *bounded system*-nya membuat studi kasus ini lebih memberikan informasi yang kaya tentang proses pengajaran dan pembelajaran.